**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Alwasilah dan Susanna (2007: 42) mengungkapkan sebagian orang mungkin mengganggap menulis itu mudah karena mereka menganggap bahasa tulisan identik dengan bahasa lisan. Menulis tidak sama dengan kompetensi berbicara, walaupun keduanya merupakan bagian dari kegiatan produktif. Sebagian orang tidak menganggap menulis itu mudah karena menulis membutuhkan sebuah acuan yang dinamakan EyD (Ejaan yang Disempurnakan). EyD merupakan kaidah normatif bagi seseorang dalam menggambarkan lambang-lambang bunyi (kata,frasa, kalimat, dsb) dalam bentuk pemakaian huruf, penulisan kata, serta penggunaan tanda baca.

Alwasilah dan Susanna (2007: 43-44) menjelaskan kemampuan menulis dapat dikembangkan lewat latihan. Tentunya sebuah tulisan yang baik itu harus melalui sebuah proses. Seseorang membutuhkan kerja keras, latihan, dan praktik yang berkelanjutan dalam prosesnya. Latihan dan praktik kemampuan menulis dapat dilatih sejak usia dini, mulai dari menulis dan mengenal huruf-huruf secara alfabetis yang kemudian dikembangkan dibangku sekolah dasar, menengah, serta perguruan tinggi menjadi sebuah karangan.

Akhadiah, dkk (2003: 2) mengungkapkan tidaklah berlebihan jika dikatakan kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks. Kompleks dalam arti kegiatan menulis sangat pelik, sulit, dan rumit. Bagi seseorang kegiatan menulis sangat kompleks karena pengembangan sebuah ide tulisan harus memiliki kesatuan dan koherensi agar sebuah tulisan menjadi lebih sistematis, logis, dan artistik.

Grave (dalam Suparno dan Yunus, 2008:1-4) menjelaskan bahwa seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan tidak tahu bagaimana harus menulis. Dalam mengajari peserta didik menulis, mereka harus dibekali tujuan dan manfaat menulis secara jelas agar peserta didik lebih termotivasi mengembangkan potensi menulisnya lebih maksimal.

Tarigan (2008:3) mengungkapkan bahwa penyebab kurangnya kemampuan peserta didik dalam menulis adalah:

1. sikap sebagian besar masyarakat terhadap bahasa Indonesia belum menggembirakan, mereka tidak malu memakai bahasa yang salah;
2. kesibukan guru bahasa Indonesia di luar jam kerjanya menyebabkan mereka tidak sempat lagi memikirkan bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran mengarang yang lebih menarik dan efektif;
3. metode dan teknik pembelajaran mengarang kurang bervariasi serta mungkin sekali hasil karangan siswa yang ada pun tidak sampai dikoreksi;
4. bagi siswa sendiri pelajaran mengarang dirasakan sebagai beban belaka dan kurang menarik; dan
5. latihan mengarang sangat kurang dilakukan oleh siswa.

Penyebab kurangnya kemampuan peserta didik dalam menulis menurut Priyono (2010: 5) adalah sebagai berikut:

1. pelajaran Bahasa Indonesia seakan ditakuti oleh siswa dengan berbagai tugas yang diberikan. Mereka lebih tertarik dengan mata pelajaran yang lain. Seperti matematika, fisika, kimia, biologi. Dengan asumsi mata pelajaran tersebut lebih efektif untuk perubahan bangsa;
2. pelajaran Bahasa Indonesia diberlakukan seperti anak tiri. Bahasa yang substansinya menjunjung nilai afeksi, justru menjadi ilmu yang tidak tersentuh kecintaan para siswa;
3. metode dan teknik pembelajaran mengarang yang itu-itu saja; dan
4. guru sendiri terkadang melakukan kesalahan ejaan ketika menilai hasil pekerjaan siswa.

Berdasarkan pendapat Tarigan dan Priyono di atas, kurangnya minat peserta didik dalam menulis disebabkan oleh kesadaran penggunaan bahasa Indonesia yang kurang baik, belum profesionalnya kinerja pengajar, serta penggunaan metode dan teknik pembelajaran yang kurang tepat. Hal tersebut, berujung pada peserta didik merasa terbebani, kurang antusias, dan kurangnya latihan mengarang.

Dalam mengaktualisasikan pembelajaran menulis yang optimal, pengajar membutukan metode yang diselaraskan dengan teknik yang kreatif dan inovatif. Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 66) mengungkapkan teknik merupakan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan, serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik harus konsisten dengan metode. Oleh karena itu, teknik harus selaras dengan pendekatan. Kemampuan pengajar sangat menentukan dalam memilih teknik mengajar yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Teknik mempunyai peranan sentral atau strategis karena teknik adalah acuan atau rujukan secara langsung pengaplikasian atau tindakan sebuah metode pembelajaran yang sistematis terarah.

Dewasa ini, NLP (Pemrograman Neurolingustik) menjadi jantung bagi berbagai pendekatan komunikasi dan perubahan, serta menjiwai setiap aspek kehidupan manusia. Teknik-teknik dan strategi NLP dipakai untuk keperluan terapi, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya (Makarao, Ramadhani, 2010: 3). Selanjutnya, Elfiky (2010: 12) mengemukakan teknik-teknik dan strategi NLP dapat diterapakan juga untuk keperluan manajemen dan penjualan. Peran terbesar NLP adalah membantu manusia berkomunikasi lebih baik dengan diri mereka sendiri, mengurangi ketakutan tanpa alasan, mengontrol emosi negatif dan kecemasan. Berdasarkan pendapat Makarao dan Elfiky sangatlah tepat dan penting dalam komunikasi pendidikan didukung dengan teknik-teknik NLP karena NLP menjadi dasar terjalinya hubungan keselarasan komunikasi antara pengajar dan peserta didik.

Selama ini banyak jurnal penelitian mengungkapkan permasalahan terkait tindaktutur seorang pengajar dengan metode NLP. Radislav Millrood (2004) dengan judul “*The Role of NLP in Teacher's Classroom Discourse*”, mengungkapkan pembelajaran dengan menggunakan NLP selama ini sebagai berikut.

*The workshops produced evidence that teacher discourse can be considered as a tool, programming success or failure in learners by creating or ruining teacher–learner congruence through a set of NLP techniques.*

Hasil penelitian tersebut menjelaskan tindaktutur seorang pengajar dianggap sebagai modal penting untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran dengan menciptakan hubungan antara pengajar dan peserta didik melalui sejumlah teknik NLP.

Jurnal penelitian yang juga mengungkapkan permasalahan terkait dengan pembelajaran menggunakan metode NLP adalah penelitian Tosey Pauldan Mathison Jane (2003) dengan judul “*Neuro-linguistic Programming and Learning Theory: a response*”.

*I have suggested that Neuro-linguistic Programming appears to rest on constructivist theory. This would suggest that learning is personally constructedand negotiated through practical and social interaction in the world.The most powerful constructivist learning theories propose that this involvesa form of direct apprenticeship, in which the expert helps the novice graduallyto gain in confidence, understanding and competence. Neuro-linguisticProgramming, however, is much less concerned with the expert practitioner.I would therefore question how far merely copying, without negotiation, canreally lead to expert performance.*

Hasil penelitian tersebut menjelaskan pembelajaran secara personal dibangun melalui sebuah praktik dan interaksi sosial. NLP merupakan strategi untuk menumbuhkan hubungan interaksi sosial antara pengajar dan peserta didik dalam mencapai rasa percaya diri, pemahaman, dan kompetensi.

Selanjutnya jurnal penelitian metode NLP yang berkaitan dengan keterampilan menulis oleh Ade Irawan Tjandra (2013) dengan judul “Penerapan NLP dalam Menulis Karangan Eksposisi di kelas X SMK 3 Bandung”.

Penelitian ini berawal dari keinginan peneliti untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan eksposisi siswa.Implikasinya, peneliti hendak mengujicobakan salah satu model pembelajaran, yaitu model NLP (Pemrograman Neurolingustik) yang diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi. Berdasarkan hasil penelitian peneliti mendapatkan data rata-rata di kelas eksperimen saat prates sebesar 36,65 dan rata-rata pascates di kelas eksperimen sebesar 70,79. Hal itu menunjukkan peningkatan yang tajam dengan kenaikan nilai 34,15.

Hasil penelitian tersebut terbukti bahwa NLP dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan eksposisi. Karangan eksposisi merupakan karangan yang memaparkan sebuah informasi bagi para pembaca. Dapat dilihat adanya kenaikan yang cukup signifikan sebelum dan sesudah penggunaan metode NLP ini.

Jurnal penelitian metode NLP yang berkaitan dengan keterampilan menulis khususnya menulis sastra oleh Muhamad Fajar Rizkia (2013) dengan judul “Efektivitas NLP dalam Menulis Cerita Pendek di Kelas X SMA Pasundan 7 Bandung”.

Pembelajaran menulis berbagai jenis sastra adalah hal yang penting dan diterapkan dalam pembelajaran sekolah. Kegiatan menulis memang sering jadi hal yang kurang diminati bagi siswa. Bisa kita katakan kalau menulis itu memang sesuatu yang tidak mudah karena memerlukan kreativitas dan pengetahuan atau apresiasi yang lebih. Menulis cerpen adalah suatu proses kreatif dan kreatif yang memerlukan daya imajinasi dan pengolahan kata-kata sehingga menciptakan jalan cerita yang mampu tergambarkan dengan baik bagi pembaca. Peneliti ingin mengujicobakan NLP pada pembelajaran menulis cerpen siswa. Berdasarkan pada hasil tes awal, kemampuan peserta didikdalam menulis cerpen rata-rata pada kelas eksperimen adalah 52.01 dan pada kelas kontrol 51.87. Lalu, nilai rata-rata tes akhir peserta didikmengalami peningkatan menjadi 73.68 di kelas eksperimen dan di kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran biasa juga mengalami peningkatan menjadi 63.12. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tersebut, NLP terbukti efektif diterapkan pada pembelajaran menulis cerpen di kelas X.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa NLP dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Kegiatan menulis cerpen merupakan kegiatan menulis sastra yang membutuhkan daya kreatif dan imajinasi. Oleh karena itu, kegiatan menulis cerpen ini sering disebut dengan proses menulis kreatif. Tentunya dapat dikatakan kompetensi menulis cerpen ini sangat sulit atau tidak instan, tetapi dengan menggunakan metode NLP, tentunya kegiatan menulis kreatif ini dapat meningkat dengan nilai rata-rata baik.

Selanjutnya jurnal penelitian berkaitan dengan teknik VAKOT (*Visual, Audiotory, Kinesthetic, Olfactory, and Taste*). Penelitian Sugiono (2013) dengan judul "Sisitem Representasi Manusia".

Manusia memodel dunianya, dapat kita ketahui dari sistem representasinya, umumnya tersirat dari berbagai predikat (kata kerja) yang manusia gunakan dalam menceritakan pengalamannya. Sistem representasi merupakan cara manusia mepresentasikan ulang pengalaman-pengalaman yang ada. Setiap pengalaman yang masuk pada manusia baik itu pengalaman induktif atau empiris, masuk melalui pancaindra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan rasa.

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan seseorang dalam menata kehidupanya, tentunya terlihat dari representasi pengalaman yang diceritakannya. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari pemikiran sebuah perisitiwa yang baru maupun pengamatan yang telah dilakukan. Pengalaman tersebut masuk melalui pancaindra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan rasa.

Selanjutnya penelitian yang berkaiatan dengan keberhasilan maupun kegagalan sebuah metode NLP yang kemudian dihubungkan dengan teknik VAKOT. Penelitian Peter dan Linda (2002 : 11) dengan judul "*Neuro Linguistic Programming The Key To Accelerated Learning*".

*As suggested in this collage, humans think using a mixture of visual images, auditory images, kinesthetic feelings, awareness of smell and awareness of taste. Sometimes we are successful, sometimes less so. Using NLP we can begin to describe our experience in many useful and interesting ways. (From left to right: hear, see, measure, smell, taste, and touch).*

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan seseorang disarankan berpikir menggunakan perpanduan antara pengelihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan pengecap. Berhasil atau tidaknya sebuah metode NLP dapat kita mulai dari menjelaskan sebuah pengalaman pancaindra. Disarankan dapat diartikan seseorang berpikir tidak lepas dari pengalaman pancaindranya. Selanjutnya, keberhasilan sebuah metode NLP, tentunya tidak lepas dari penggalian sebuah pengalaman yang bermanfaat dan menarik dari apa yang dilihat, didengar, dirasa, dicium, dan dikecap. Jadi, metode NLP mempunyai hubungan yang erat dengan teknik VAKOT.

Keraf (2010:141) mengungkapkan ada beberapa jenis narasi yang belum mendapatkan tempat yang layak dalam perpustakaan kita, seperti anekdot, insiden, sketsa, dan profil. Nama-nama itu sering didengar tetapi hakikatnya dan wujud yang sebenarnya belum banyak diuraikan. Teks anekdot termasuk ke dalam jenis karangan narasi, tetapi belum banyak orang yang mengenalnya dengan baik. Dapat dikatakan dalam menulis karangan narasi dengan desain anekdot ini sangatlah kurang atau jarang. Kekurangan dalam menulis teks anekdot inilah, sebaiknya desain-desain unik dalam menulis karangan narasi harus diperkenalkan, kemudian dipelajari oleh peserta didik.

Kelucuan atau humor berlaku bagi manusia normal, untuk menghibur karena

hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya (Widjaja,1993). Teks anekdot sangatlah penting diajarkan karena sebagai sarana hiburan bagi ketahanan diri manusia. Ketahanan diri dapat diartikan teks anekdot dapat menghilangkan sebuah kegelisahan atau stres.

Wachidah (2004:1) mengemukakan penguasaan teks anekdot sangatlah penting karena dipakai sebagai tolok ukur tingkat literasi sehingga pembelajaran jenis teks anekdot bukan hanya akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan literasi dalam bahasa Inggris saja, tetapi bahasa Indonesia, serta bahasa Daerah sekalipun. Hal ini menjadi landasan pentingnya pembelajaran anekdot dalam mata pelajaran bahasa. Selain sebagai peningkatan kompetensi berbahasa, anekdot mampu mengembangkan keterampilan literasi, serta dapat membentuk karakter peserta didik karena secara kontekstual anekdot maupun bentuk humor lain telah menjadi bagian hidup manusia saat ini. Penguasaan teks anekdot sangatlah berguna dalam meningkatkan keterampilan literasi khususnya dalam mata pelajaran bahasa. Jadi, sangatlah dianjurkan teks anekdot ini diajrakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X.

Pada kurikulum 2013 teks anekdot muncul pada kelas X SMA/SMK/MA dalam pelajaran bahasa Indonesia. Munculnya teks anekdot didasari oleh tantangan eksternal tentang fenomena-fenomena negatif yang dilakukan masyarakat. Fenomena negatif tersebut dapat mengakibatkan kehidupan masyarakat yang penuh dengan kesemrawutan dan meningkatnya indeks stres semakin tinggi. Peneliti berfokus pada teks anekdot yang merupakan kompetensi menulis terbaru pada kurikulum 2013 pada peserta didik SMA kelas X. Mulyadi dan Danaira (2013:5) mengemukakan pada umumnya mengemukakan anekdot merupakan sindiran, mungkin juga berisi kritik, namun dinyatakan dalam bentuk humor. Dalam menulis teks anekdot, peserta didik dapat menceritakan sebuah pengalaman yang berisi sindiran atau kritikan yang bersifat humor, serta mengandung rasa kepedulian terhadap sebuah krisis fenomena di masyarakat untuk mengubah sebuah perilaku.

Dalam mengajarkan menulis teks anekdot secara optimal, peserta didik membutuhkan metode yang selaras dengan teknik agar menciptakan pembelajaran menulis yang kreatif dan inovatif. Salah satunya adalah metode NLP dengan teknik VAKOT. Elfiky (2009: 14) mengemukakan definisi ilmiah dari NLP. *Neuro* mengacu pada sistem syaraf yang menghubungkan pancaindra. *Linguistic* adalah kemampuan alami berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. *Programming* mengacu pada pola berpikir, perasaan, dan tindakan perilaku yang diharapkan. Dalam memaksimalkan metode NLP ini butuh sebuah teknik yang akan mengoptimalkan pengaplikasiannya, salah satunya adalah teknik VAKOT. Ghannoe (2010 : 49-54) mengungkapkan manusia mempunyai sistem representasi untuk menggambar ulang aktivitas pancaindranya ke dalam sebuah pikiran. Aktivitas pancaindra tidak lepas dari pengembangan teknik VAKOT. Berdasarkan pendapat Elfiky dan Ghannoe, peneliti mengungkapkan bahwa peserta didik dalam menulis teks anekdot dapat menggali pikiran dan imajinasinya melalui pengalaman yang telah dialaminya melalui pancaindra, yaitu dengan teknik VAKOT.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pembelajaran menulis teks anekdot. Metode NLP dengan teknik VAKOT sendiri, belum pernah digunakan untuk pembelajaran menulis teks anekdot.

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, rendahnya minat dalam pembelajaran menulis teks anekdot karena menulis kegiatan yang sangat kompleks, para peserta didik masih belum memahami mengenai tujuan dan manfaat menulis dengan baik, pembelajaran menulis masih kurang diminati oleh para peserta didik sehingga menimbulkan rasa kurang antusias, serta para pengajar belum dapat menerapkan metode dan teknik pembelajaran menulis dengan optimal sehingga metode dan teknik menjadi kurang kreatif, inovatif, dan efektif.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam peneliti ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah rancangan menulis teks anekdot melalui metode NLP dengan teknik VAKOT pada peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Bandung?
2. Bagaimanakah pelaksanaan menulis teks anekdot melalui metode NLP dengan teknik VAKOT pada peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Bandung?
3. Bagaimanakah hasil menulis teks anekdot melalui metode NLP dengan teknik VAKOT pada peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Bandung?

**D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Rancangan menulis teks anekdot melalui metode NLP dengan teknik VAKOT pada peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Bandung.
2. Pelaksanaan menulis teks anekdot melalui metode NLP dengan teknik VAKOT pada peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Bandung.
3. Hasil menulis teks anekdot melalui metode NLP dengan teknik VAKOT pada peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Bandung.

**E. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang baik tentu perlu memberikan manfaat. Manfaat penelitian ini adalah sebagi berikut.

1. Bagi peneliti, peneliti mendapatkan pengetahuan dan pengalaman penerapan teknik pengajaran bahasa Indonesia, khususnya metode NLP dengan teknik VAKOT dalam pembelajaran menulis teks anekdot.
2. Bagi pengajar, pengajar dapat menggunakan metode NLP dengan teknik VAKOT sebagai salah satu alternatif teknik yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot.
3. Bagi peserta didik, peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

**F. Anggapan Dasar**

Dalam melakukan penelitian ini peneliti berpedoman pada anggapan dasar sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis teks anekdot merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat dalam Kurikulum 2013 di SMA kelas X.
2. Pembelajaran menulis teks anekdot merupakan keterampilan menulis yang produktif dan kreatif sehingga memerlukan latihan secara kontinu dan intensif.
3. Metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif dapat meningkatkan prestasi pembelajaran menulis teks anekdot.
4. Penerapan metode NLP dengan teknik VAKOT dapat menjadi alternatif metode pada Kurikulum 2013.

**G. Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Bandung di kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dan di kelas eksperimen yang menggunakan metode NLP dengan teknik VAKOT.

**H. Definisi Oprasional**

1. Pembelajaran menulis adalah keterampilan yang kreatif dan produktif, serta membutuhkan latihan dan praktik yang berkelanjutan dalam mengembangkan sebuah gagasan ke dalam sebuah tulisan.
2. Teks anekdot adalah sejenis cerita pendek yang berisi sindiran atau kritikan yang bersifat humor, serta mengandung rasa kepedulian terhadap masyarakat untuk mengubah perilaku.
3. Pembelajaran menulis teks anekdot adalah kemampuan peserta didik dalam menuangkan gagasan ke dalam sebuah tulisan teks anekdot yang sesuai dengan isi, struktur, dan kebahasaan yang tepat.
4. Metode NLP adalah metode yang dikembangakan dari sebuah pemikiran, kemudian diaplikasikan melalui bahasa yang sesuai dengan tujuan.
5. Teknik belajar adalah cara khas yang operasional atau tindakan nyata tentang proses pembelajaran yang berpedoman pada metode.
6. VAKOT adalah proses pemikiran dari pengalaman-pengalaman yang dirasakan melalui seluruh pancaindra.
7. Metode NLP dengan teknik VAKOT adalah tindakan nyata proses pembelajaran tentang penggalian pemikiran dari pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh pancaindra, yaitu visual, audio, kinestetik, olfaktori, dan rasa yang kemudian dikembangkan melalui teks anekdot.